

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki tujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata atau gambar daripada angka. Hasil penelitian yang ditulis mencakup kutipan-kutipan dari data untuk menggambarkan dan memberikan bukti dalam presentasi.

Creswell berpendapat dalam buku Emzir, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami dengan mengandalkan berbagai pendekatan metodologis yang berbeda dalam mengeksplorasi isu sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisis penggunaan bahasa, menyampaikan pandangan mendetail dari informan, serta melaksanakan penelitian di lingkungan yang alami.⁵⁵

Menurut Sukirman, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada aspek humanistik, dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial. Dalam konteks ini, manusia sebagai subjek memiliki kebebasan untuk berpikir dan membuat pilihan berdasarkan budaya serta sistem yang diyakini oleh masing-masing individu. Paradigma penelitian

⁵⁵ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2.

kualitatif percaya bahwa dalam suatu masyarakat terdapat hubungan yang menciptakan keteraturan yang muncul secara alami.⁵⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena peneliti ingin memahami secara mendalam terkait penerapan metode *an-Nahdliyah* dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan. Studi kasus merupakan jenis penelitian, di mana analisis data dilakukan secara mendalam terhadap suatu kasus tertentu dalam penelitian, dengan fokus analisis yang bersifat individual. Studi kasus bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa komunikasi nyata yang terjadi dalam konteks saat ini.⁵⁷ Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena ini secara rinci dengan mempertimbangkan konteks khusus, yaitu kondisi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan kunci utama dan menjadi instrumen pertama dalam penelitian kualitatif.⁵⁸ Peneliti berperan menjadi instrumen atau alat pengumpul data, sehingga tidak dapat dipisahkan dari aktivitas penelitian yang dilakukan.⁵⁹ Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang berarti peneliti harus terlebih dahulu sepenuhnya memahami dan mampu menyesuaikan diri dengan

⁵⁶ Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar* (Gowa: Aksara Timur, 2021), 13.

⁵⁷ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 31.

⁵⁸ Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), 56.

⁵⁹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 23.

situasi sosial yang dihadapi selama proses penelitian.⁶⁰ Peneliti berperan untuk merencanakan, melaksanakan, serta melaporkan hasil penelitiannya dengan langsung terjun ke lapangan dan mendapatkan informasi dari responden yang terkait. Keberadaan peneliti sangatlah penting dalam melakukan penelitiannya.

Di lokasi penelitian, peneliti menjadi pengamat penuh, yang artinya peneliti tidak terlibat dalam aktivitas atau kegiatan yang akan diteliti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti tidak hanya berperan sebagai instrumen, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam seluruh proses penelitian ini. Tingkat kedalaman dan ketelitian analisis data sangat bergantung pada peran peneliti. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti akan berada di lokasi sejak mendapatkan izin, dengan mendatangi lokasi penelitian sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut, karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) dengan metode *an-Nahdliyah*. Selain itu, kondisi yang menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan dalam penguasaan BTQ di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Hal ini menjadikan MTs Sunan Ampel tempat yang tepat untuk mengeksplorasi penerapan metode *an-Nahdliyah* dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca al-Qur'an siswa kelas jilid.

⁶⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 43.

1. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan

MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan merupakan sebuah lembaga pendidikan formal berbasis Islam swasta setingkat SMP yang didirikan pada tahun 1986 di bawah naungan Yayasan Al-Falah. Kepala madrasah pertama adalah Drs. Masjhud dan Almaghfurlah KH. Mahfudz Shodiq sebagai ketua yayasan. Nama “MTs Sunan Ampel” terinspirasi dari salah satu tokoh Wali Songo yaitu Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mengajarkan pendidikan pesantren dan pembentukan karakter melalui ajaran “Moh Limo” yaitu *moh main* (tidak berjudi), *moh ngombe* (tidak mabuk), *moh maling* (tidak mencuri), *moh madat* (tidak mengisap candu atau obat-obatan terlarang), dan *moh madon* (tidak main perempuan). Berdirinya MTs Sunan Ampel ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pendidikan Islam yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis pesantren, di mana selaras dengan ajaran Sunan Ampel.

Pada awalnya, MTs Sunan Ampel belum memiliki gedung sendiri. Proses belajar-mengajar dilakukan secara bergantian di berbagai tempat yang ada di Desa Kebet, seperti balai desa, Sekolah Dasar (SD), dan MI Matholi’ul Falah yang merupakan bagian dari Yayasan Al-Falah. Pengurus yayasan merencanakan pembangunan gedung madrasah (lembaga pendidikan formal) di lokasi strategis, yakni di sebelah barat Desa Kebet. Pada tahun 1996, madrasah ini akhirnya memiliki gedung dengan status milik sendiri yaitu di Jalan Raya Kebet nomor 78, Desa Kebet, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

Saat pertama kali dibangun, MTs Sunan Ampel hanya memiliki empat ruangan, yaitu tiga ruang kelas dan satu ruang kantor. Jumlah peserta didik pada waktu itu sekitar 150 orang, terbagi dalam tiga tingkat kelas dengan masing-masing tingkat berjumlah 50 orang. Selain itu, madrasah menerapkan sistem dua sesi dikarenakan keterbatasan ruang, yaitu kelas pagi dari pukul 07.00-12.00 WIB dan kelas sore dari pukul 13.00-17.00. Kemudian, pada tahun 2004 dibangun lagi ruang kelas, sehingga jumlah ruang kelas menjadi enam, dan semua kelas dijadwalkan masuk pada pagi hari.

MTs Sunan Ampel adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Desa Kebet dan sekitarnya, karena sebelumnya hanya ada SMP PGRI di Kecamatan Sukodadi, jaraknya sekitar 2 km dan MTs Putra Putri Lamongan di pusat kota yang berjarak cukup jauh dari daerah pedesaan, sekitar 5 km dari MTs Sunan Ampel. Madrasah ini didirikan untuk memberikan pendidikan Islam terintegrasi dengan kurikulum umum.

Dari tahun ke tahun, MTs Sunan Ampel mengalami pergantian kepemimpinan yang turut berperan dalam pengembangan madrasah. Kepala madrasah yang pernah memimpin antara lain Drs. H. Masjhud yang menjabat pada tahun 1986-1989, Drs. Khorul Anam menjabat hanya selama 6 bulan pada tahun 1989, Kusnan yang menjabat pada tahun 1989-1997, Drs. Sumito Hadi yang menjabat pada tahun 1997-2000, Syahrir, S.Ag yang menjabat pada tahun 2000-2003, Achmad Zaini Miftah, S.E., MM yang menjabat pada tahun 2003-2011, H. Achmad Zaini, S.Pd.I yang menjabat pada tahun 2011-2019, dan H. Rif'an Sholih, Lc yang menjabat

pada tahun 2019-sekarang. Melalui berbagai periode kepemimpinan, MTs Sunan Ampel terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama dalam konsep “Madrasah Alternatif Pesantren”.

Masyarakat sekitar, terutama para orang tua, sangat berharap madrasah ini dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka sesuai usianya, terlebih dalam bidang keagamaan. Selain pengetahuan umum, aspek keagamaan terutama pendidikan akhlak dan al-Qur'an menjadi perhatian utama di kalangan masyarakat. Dalam rangka memenuhi harapan masyarakat ini, MTs Sunan Ampel menyediakan berbagai pembelajaran intrakurikuler yang menggabungkan pengetahuan umum, sosial, dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah ini mulai mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung proses pembelajaran.

Pada tahun 2011, berbagai kegiatan ekstrakurikuler mulai diperkenalkan, seperti drum band, pramuka, tata busana, banjari, dan jurnalistik. Pada tahun 2015, madrasah ini membentuk ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an (BTQ), yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Pembelajaran BTQ ini sangat penting, mengingat banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca tulisan Arab, terutama dalam pelajaran bahasa Arab dan al-Qur'an Hadits. Sebagai bentuk pelengkap ekstrakurikuler tersebut, pada tahun 2020, pembelajaran membaca kitab klasik (kitab kuning) juga dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah.

Pembelajaran BTQ merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan keagamaan di MTs Sunan Ampel. Pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai bacaan al-Qur'an dan teks-teks Arab, tetapi juga menjadi solusi bagi tantangan pendidikan agama yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan mengintegrasikan pembelajaran agama dan umum, MTs Sunan Ampel terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan keagamaan yang relevan melalui “Madrasah Alternatif Pesantren”, di mana merupakan ciri khas madrasah ini.

2. Profil Madrasah dan Letak Geografis

a. Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Ampel adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jalan Raya Kebet No. 78, Desa Kebet, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini berada di kawasan pedesaan dan memiliki jenjang pendidikan dasar (Dikdas) dengan status sebagai madrasah swasta.

MTs Sunan Ampel memiliki nomor statistik madrasah (NSM) 131235240021 dan NPSN 20582812. Berdiri sejak tahun 1986, madrasah ini dikelola oleh Yayasan Al-Falah Kebet. Status kelembagaan madrasah ini tercatat sebagai lembaga pendidikan dengan akreditasi A, berdasarkan Surat Kelembagaan Nomor MTsS/240003/2016, yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur pada tanggal 29 November 2016. Madrasah ini juga telah mendapatkan SK

KEMENKUMHAM RI dengan nomor AHU-0005943.AH.01.04 Tahun 2016 dan memiliki NPWP 00.543.916.1-654.000.

Dalam hal lokasi, MTs Sunan Ampel terletak sekitar 5 km dari pusat Kecamatan Lamongan dan memiliki akses yang mudah karena terletak di lintasan kecamatan. Bangunan madrasah ini adalah milik sendiri dan sudah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Untuk email yang dapat dihubungi yakni mts.sunanampelkebet@gmail.com. Kode pos untuk lokasi madrasah ini adalah 62218.

b. Letak Geografis

Desa Kebet terletak di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Pada awalnya, desa ini jauh dari keramaian kota, namun seiring dengan perkembangan zaman, Desa Kebet telah menjadi daerah yang ramai. Di desa ini, terdapat taman yang dilengkapi dengan ruko, area bermain, outbond, kafe, toko swalayan, dan apotek.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, pedagang, dan pekerja swasta. Semangat gotong royong sangat kuat di kalangan masyarakat, terutama dalam aktivitas sosial keagamaan. Ini tercermin dalam kegiatan desa seperti jam'iyah dziba' putri setiap hari jumat malam, perkumpulan fatayat setiap hari jumat siang, rutinan yasin tahlil oleh ibu-ibu setiap hari kamis malam, MDS Rijalul Anshor setiap hari ahad malam, serta kegiatan mengaji yang diikuti oleh kalangan anak-anak hingga remaja, baik di musala ataupun di rumah ustadz-ustadzah.

Tradisi keagamaan masyarakat Desa Kebet sangat kental, dengan harapan besar terhadap pendidikan Islam dan pengetahuan umum. Lingkungan yang religius ini didukung oleh keberadaan MTs Sunan Ampel yang didirikan oleh tokoh agama setempat yakni Almaghfurlah KH. Mahfudz Shodiq. Kehadiran MTs Sunan Ampel di Desa Kebet memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter dan akhlak bagi masyarakat sekitar.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel sebagai madrasah yang islami, berkualitas, populis, dan mandiri.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembinaan SDM agar lebih kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia.
- 2) Mengoptimalkan pembinaan peserta didik agar terbentuk pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.
- 3) Meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat berprestasi dan kompetitif baik tingkat provinsi, nasional, maupun internasional.
- 4) Menerapkan model-model pembelajaran berbasis ICT (*Information Communication Technology*) dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.
- 5) Mengoptimalkan program kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang berkarakter islami dan berorientasi prestasi.

- 6) Melaksanakan program unggulan dibidang IPTEK untuk mempercepat pengembangan mutu madrasah.
- 7) Mengembangkan madrasah berstatus Sekolah Ramah Anak Tingkat Nasional menjadi madrasah rujukan.
- 8) Mewujudkan lingkungan madrasah yang hijau, bersih, sehat, dan nyaman dalam rangka mendukung madrasah sebagai Wawasan Wiyatamandala.
- 9) Memberikan pelayanan pendidikan berbasis digital secara bertahap melalui program Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
- 10) Mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam rangka mendukung program Madrasah Hebat dan Bermartabat.

4. Struktur Organisasi

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan, diperlukan penempatan guru-guru yang profesional pada bidangnya masing-masing agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Penempatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana setiap guru dapat mengoptimalkan potensinya dalam membimbing siswa. Selain itu, struktur organisasi yang jelas dan teratur disusun untuk memastikan koordinasi yang baik antar tenaga pendidik, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Bagan struktur organisasi MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan sebagaimana yang terlampir pada lampiran 7.

5. Guru dan Karyawan MTs Sunan Ampel

Guru dan karyawan merupakan elemen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan di MTs Sunan Ampel. Keberadaan tenaga pendidik yang kompeten dan staf yang berdedikasi berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Data lengkap guru dan karyawan yang berkontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan sebagaimana terlampir pada lampiran 8.

6. Peserta Didik MTs Sunan Ampel

Peserta didik di MTs Sunan Ampel merupakan inti dari proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ). Jumlah total peserta didik di madrasah ini adalah 120 siswa, terdiri dari 74 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan, yang terbagi menjadi dua kelas pada setiap kelasnya. Untuk mendukung pembelajaran BTQ yang efektif, peserta didik dikelompokkan dalam enam tingkatan berdasarkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Tingkatan ini meliputi jilid awwal terdiri dari 19 siswa bagi pemula, jilid tsani terdiri dari 30 siswa bagi yang memiliki dasar tetapi perlu penguatan, tahsin awwal terdiri dari 27 siswa dan tahsin tsani terdiri dari 18 siswa untuk perbaikan bacaan di tingkat awal dan lanjutan, serta pra tahfidz terdiri dari 15 siswa dan tahfidz terdiri dari 11 siswa untuk fokus pada hafalan al-Qur'an. Rincian data jumlah peserta didik setiap kelas dan pengelompokan BTQ setiap kelas sebagaimana yang terlampir pada lampiran 9.

7. Sarana dan Prasarana

MTs Sunan Ampel saat ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dengan kepercayaan masyarakat yang semakin meningkat terhadap kualitas pendidikan di lembaga ini, pihak Yayasan Al-Falah sebagai penyelenggara pendidikan Islam, dengan dukungan penuh dari masyarakat setempat, pengurus, dan komite madrasah terus bebenah untuk meningkatkan kualitas fasilitas. Upaya ini bertujuan agar fasilitas yang ada dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di madrasah. Data sarana dan prasarana yang ada di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan sebagaimana yang terlampir pada lampiran 10.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan semua informasi yang dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶¹ Sumber data mencakup berbagai pihak dan materi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh dari guru dan siswa kelas jilid dalam pembelajaran BTQ. Pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi terhadap proses pembelajaran hingga wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, data guru, data peserta didik, data sarana dan prasarana, serta dokumen lainnya yang relevan untuk mendapatkan gambaran

⁶¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 57.

lebih menyeluruh terkait fokus penelitian. Berbagai literatur dan penelitian sebelumnya mengenai metode *an-Nahdliyah* juga digunakan untuk memperkaya dan menafsirkan data yang diperoleh peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan elemen dan tahapan yang sangat penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Prosedur pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Prosedur ini harus dilakukan secara sistematis dan terarah agar data yang dikumpulkan dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai prosedur pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Creswell berpendapat bahwa observasi merupakan proses pengumpulan informasi secara langsung terjun ke lapangan dan terbuka untuk mengamati sikap, perilaku, serta aktivitas individu di lokasi penelitian.⁶² Observasi ini salah satu teknik pengumpulan data yang secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam penelitian, observasi dimaknai sebagai metode pencatatan yang sistematis terhadap perilaku, dengan cara mengamati langsung tindakan individu atau kelompok yang diteliti. Margono mendefinisikan observasi dalam bukunya Rahmadi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena yang terlihat pada objek

⁶² John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi (Riset Kualitatif & Kuantitatif)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 422.

penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan bantuan pedoman observasi selama berlangsungnya pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) dengan menerapkan metode *an-Nahdliyah*.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan yang direncanakan secara langsung oleh pewawancara dan narasumber untuk menyampaikan atau menerima informasi tertentu. Tujuan utama wawancara adalah memperoleh informasi, pandangan, atau pendapat secara lisan dari seseorang yang disebut responden melalui interaksi langsung. Teknik wawancara merupakan prosedur pengumpulan data dalam penelitian dan menjadi elemen penting dalam proses tersebut. Wawancara dapat diartikan sebagai upaya mendapatkan informasi dari responden melalui pertanyaan langsung tatap muka.⁶⁴ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru baca tulis al-Qur'an (BTQ), serta siswa kelas jilid yang terbagi menjadi dua kelas yaitu jilid awal dan jilid tsani.

Dalam melakukan wawancara dapat dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara (terstruktur) atau melalui tanya jawab secara langsung (tidak terstruktur). Patton berpendapat dalam Afifuddin dan Saebani, bahwa dalam wawancara dengan pedoman umum, wawancara dilengkapi dengan pedoman yang bersifat sangat umum dan mencakup isu-isu yang harus dibahas tanpa menetapkan urutan pertanyaan tertentu, bahkan bisa saja tidak ada pertanyaan yang jelas-jelas dirumuskan. Pedoman wawancara berfungsi untuk mengingatkan peneliti (pewawancara) tentang aspek-aspek yang

⁶³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 80.

⁶⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 101-102.

perlu dibahas serta sebagai daftar pengecek (*checklist*) untuk memastikan semua aspek-aspek yang relevan telah ditanyakan. Dengan pedoman ini, peneliti perlu merumuskan pertanyaan secara konkret dalam bentuk kalimat tanya sambil menyesuaikan dengan kondisi nyata saat wawancara berlangsung.⁶⁵

3. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dengan mencatat informasi yang sudah ada sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan kumpulan dari foto-foto, tulisan, gambar yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Saat menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyusun instrumen dokumentasi berbentuk daftar periksa (*checklist*), di mana peneliti menandai variabel yang sesuai dengan hasil pengamatan.⁶⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber literasi, yaitu melakukan pencatatan terkait objek yang diteliti, buku-buku, serta referensi lain yang membahas mengenai penelitian yang jenisnya sama.

F. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data. Pada tahap analisis data, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam dan menyeluruh mengenai data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan langkah-langkah

⁶⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 131.

⁶⁶ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149-150.

sistematis untuk mengolah dan menafsirkan data agar dapat menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis data yang dilakukan peneliti mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman dalam bukunya Nursapia Harahap juga Abdussamad, yaitu melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, *display* (penyajian) data, dan penarikan kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, langkah berikutnya adalah mencatat data secara teliti dan rinci, mengingat semakin lama penelitian berlangsung, semakin banyak pula data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, merangkum, serta memilih informasi utama, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting.

Reduksi data merupakan langkah berpikir yang memerlukan kecerdasan, wawasan yang luas, serta pemahaman yang mendalam untuk memastikan data yang dipilih benar-benar relevan.⁶⁷ Langkah ini juga mencakup pembuangan data yang tidak diperlukan, penyusunan data dalam urutan tertentu, dan pembuatan ringkasan dalam satuan analisis.⁶⁸

2. *Display* (Penyajian) Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Penyajian data adalah proses di mana peneliti menyajikan hasil temuan dalam bentuk narasi. Ini

⁶⁷ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 161.

⁶⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 70.

mencakup penggambaran data dalam kalimat yang teratur, termasuk bagan dan hubungan antar kategori yang disusun secara sistematis.

Dalam menyajikan data dengan cara ini, peneliti akan lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁶⁹ Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian tentang penerapan metode *an-Nahdliyah* dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) di MTs Sunan Ampel Kebet Lamongan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan ini harus didasarkan pada temuan yang diperoleh dari data yang telah dianalisis dengan menggunakan teknik yang tepat. Meskipun pada tahap reduksi data telah muncul gambaran awal mengenai kesimpulan, kesimpulan tersebut belum bersifat final dan masih dapat berubah jika ada tambahan atau pengurangan data. Pada tahap ini, kesimpulan akhir dibuat berdasarkan bukti yang faktual dan akurat dari lapangan, yakni berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut.⁷⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu diadakan uji keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

⁶⁹ Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 70.

⁷⁰ Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 70-71.

1. Peningkatan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pengecekan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat, teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena yang terjadi. Dengan demikian, kepastian data dan rangkaian kejadiannya akan diperoleh secara pasti dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk mencari data yang dibutuhkan dari guru baca tulis al-Qur'an kelas jilid, baik yang kelas jilid awal maupun jilid tsani. Sumber data dan informasi sesuai dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah metode untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sumber lain di luar data itu sendiri, bertujuan untuk mengecek dan membandingkan data. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu mencari kebenaran informasi melalui berbagai sumber untuk mendapatkan data, misalnya dengan membandingkan data hasil wawancara dengan guru dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama, seperti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷¹

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 181.